

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan pulau Maritim yang memiliki kepulauan dengan daerah yang luas, yang diperlukan oleh adanya pengangkutan yang efektif dan efisien. Sebagai Negara kepulauan sangat vital dalam perekonomian Indonesia. Dengan adanya pelabuhan yang memadai yang berperan besar dalam menunjang mobilitas barang dan manusia dalam negeri ini karena pelabuhan adalah sarana penting untuk menghubungkan antarpulau maupun antarnegara (Gultom, 2017: 420-421).

Terkhusus di Provinsi Sumatera Utara dengan panjang garis pantai 1.300 km dan wilayah pantai barat Sumatera yang termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia 572 telah tercatat memiliki potensi sumber daya perikanan tangkap sejumlah 1.353.000 ton pertahun. Potensi sumber daya perikanan yang ada di Pantai Barat tersebut sangat besar, baik di perairan teritorial maupun di perairan zona ekonomi eksklusif hingga sejauh 200 mil dari pantai. Sumatera Utara dijadikan sebagai salah satu jalur perdagangan tersebut adalah pantai dan selat-selat yang tepatnya berada disekitar Pulau Sumatera, terutama di pantai barat Sumatera. Pantai barat Sumatera sebagai pintu utama Nusantara untuk wilayah barat memainkan peranan yang penting sebagai jalur jalur perdagangan. Sebagai salah jalur perdagangan, di perairan pantai barat sumatera mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya beberapa wilayah pesisir pantai untuk mendukung pelayaran tersebut. Daerah yang tumbuh dan berkembang

tersebut seperti Padang, bandar Sepuluh, Barus, Sibolga (Yusfa, 2009:27). Pelabuhan yang tersebar di pantai barat Sumatera adalah Muara Padang, Pisang Gadang, Pariaman, Tiku dan Air Bangis, sedangkan pelabuhan untuk bagian utara seperti pelabuhan Sibolga, Singkil, dan Bandar Susoh (Nur, 2000 : 39-40).

Sibolga adalah kota madya yang terletak di Sumatera Utara dibagian Pantai Barat pulau Sumatera yang berada di teluk Tapian Nauli Sibolga (Pasaribu, 2014:3). Arti dari kata Sibolga memiliki beberapa versi, jika dari orang Batak Marga Hutagalung Sibolga berasal dari bahasa Batak yaitu Si-Balga yang artinya adalah Besar, karena awalnya nama Sibalga adalah nama julukan kepada orang besar. Hingga akhirnya beralih pada suatu tempat disebut Sibalga atau Sibolga, Jika orang Pesisir Sibolga menyebut Sibogah dalam catatan Sejarah Belanda disebut Sie Bougah. Selanjutnya versi lain juga mengatakan bahwa kata Sibolga berasal dari pohon boga-boga yang mana dulu Sibolga merupakan kawasan bakau. Karena melihat kondisi pemukiman yang semakin padat akhirnya Belanda membuka lahan pemukiman baru yang melibatkan orang rantai (tahanan). Orang-orang tahanan tersebut diberdayakan untuk membuka irigasi sehingga lambat-laun menjadi daratan (Panggabean, 1995: 113).

Sejarah Kampung Sibolga dibuka pertama kali oleh orang batak tahun 1680 yang berasal dari daerah Silindung. Karena menurut tatanan orang Batak, dalam membuka suatu kampung atau Huta (bahasa batak) harus dilengkapi dengan Raja sebagai pengatur dalam membuat suatu kebijakan pemerintahan serta kesejahteraan masyarakat. Tahun 1697 Ompu Hurinjom Hutagalung adalah raja pertama di kampung Sibolga dan berhasil mengembangkan Bandar sebagai pusat

perdagangan karena merasa tidak sanggup untuk mengemban tugas sebagai pemimpin merasa bahwa sudah semakin tua maka diberikaan estafet kekuasaannya kepada anaknya yang bernama Raja Uti dengan gelar Ompu Timbo Hutagalung dan diangkat sebagai raja kedua pada tahun 1725. Tahun 1766 Ompu Timbo meninggal dunia dan dimakamkan di Sibolga disamping Kapolres Sibolga saat ini. Penduduk dari tanah Batak Silindung berkunjung ke Sibolga membawa kapur barus dan kemenyan ke pasar di pesisir barat Tapian Nauli (Siagian, 2017: 34).

Sibolga memiliki sungai atau disebut Bandar Buatan. Bandar tersebut merupakan sebuah parit yang digali oleh manusi pada tahun 1800-an. Awalnya Bandar Sibolga terletak di Pulau Poncak Ketek. Pulau Poncan adalah tempat sebagai pusat perdagangan dimana masyarakat pendalaman melakukan barter (barang ditukar dengan barang). Pulau Poncan Ketek atau disebut dengan Bandar kecil terletak diteluk Tapian Nauli ini berdiri tahun Abad ke-18. Letaknya tidak jauh dari kota Sibolga sekarang ini. Pada saat itu, Poncan Ketek dipimpin langsung oleh seorang raja Abdul Muthalib dengan gelar “Datuk Bandar” dikenal juga dengan Datuk Bandaro kayo. Datuk Bandar ini keturunan dari Minangkabau karena gelar datuk hanya terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Tetapi dengan keterbatasan wilayah Pulau Poncan Ketek yang tidak luas sehingga tidak ada kemungkinan poncan ketek berkembang.

Tahun 1841 penduduk Pulau Poncan Ketek sudah sedemikian ramai, sehingga bandar itu tidak mampu lagi menampung kapal yang datang atau berangkat. Sampai akhirnya Bandar kecil yang berada di Pulau Poncan Ketek

dipindahkan ke Sibolga. Sibolga dibangun pada tahun 1842 sebagai ibu kota Residentie Tapanoeli. Abad ke-19 kegiatan perdagangan dipindahkan ke Bandar baru. Para pedagang di kawasan ini mengenal Sibolga sebagai bandar dagang. Dikenal bandar itu baik melalui cerita oleh para saudagar asing yang telah berdagang langsung. Sambil menjual barang dagangan, juga membeli barang kebutuhan lainnya untuk dijual kembali di tempat asal tinggal.

Aspek sosial masyarakat merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan perkembangan pelabuhan terutama Pelabuhan Panarukan, dimana aspek sosial adalah aktivitas manusia dalam melakukan hubungan ekonomi baik pembeli, penjual maupun sebagai pemilik kapal atau juragan kapal karena Sibolga merupakan wilayah kerensidenan Tapanuli dengan penduduk masyarakat masih berpencaharian sebagai nelayan dan Petani karena Bandar Sibolga saat ini atau sekarang disebut Pelabuhan Sibolga berada ditengah keindahan Alam. Perjalanan ke Barus harus melewati Sibolga dimana setiap pendatang membawa budaya masing-masing dan memperkenalkan adat istiadat yang dibawa. Adat India, adat Minang, begitu juga dari Tapanuli, berbaur. Akhirnya untuk mengatasi banyaknya risiko yang timbul, diadakanlah perjanjian ‘Tiga Tungku’ yang dalam bahasa Batak mungkin hampir sama dengan ‘Dalihan Natolu’ sebagai kesepakatan yang dikenal dengan adat Sumando. Sumando dalam bahasa Karo disebut semenda. Jadi adat Sumando digunakan khusus orang-orang beragama Islam. Penduduk masyarakat yang berada di Sibolga adalah orang-orang pendatang yang terdiri dari banyak suku suku Aceh, Melayu, Minang, Batak, Bugis, Madura, dan Arab.

Dengan menggunakan bahasa asli dan sebagian juga memakai bahasa Pesisir/daerah (Panggabean, 1995: 115).

Abad ke-19 Sibolga menjadi Bandar dagang yang sangat ramai jika dibandingkan dengan Bandar lainnya yang berada ditepi pantai pesisir Sumatera. Semua jenis kebutuhan yang diperlukan sudah tersedia yang berasal dari sekitar Teluk Tapian Nauli, bandar di sepanjang pantai barat, daerah belakang (hinterland), dan bahkan dari Gujarat, India. Sibolga jaya sebagai pelabuhan dan juga gudang niaga untuk barang-barang dari hasil pertanian dan perkebunan seperti kapur barus, karet, cengkeh, kemenyan dan rotan. Inggris bahkan menjadikan Sibolga sebagai pelabuhan gudang niaga dengan komoditi lada terbesar diteluk Tapian Nauli.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Perkembangan Sibolga Sebagai Pusat Perdagangan ABAD-19”**.

## **1.2.IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari latar belakang diatas maka dapat Diidentifikasi Masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang Bandar Sibolga sebagai Pusat Perdagangan
2. Perkembangan bandar Sibolga sebagai pusat perdagangan
3. Komoditi perdagangan Bandar Sibolga sebagai Pusat perdagangan.

### **1.3.BATASAN MASALAH**

Berdasarkan masalah diatas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian pada **“Perkembangan Sibolga sebagai Pusat Perdagangan Abad-19”**.

### **1.4.RUMUSAN MASALAH**

Mencakup dari Latar belakang, Identifikasi masalah, maka yang menjadi Rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana bandar Sibolga sebagai pusat perdagangan?
2. Bagaimana perkembangan Sibolga sebagai pusat perdagangan pada abad 19?
3. Apa komoditi perdagangan Bandar Sibolga sebagai Pusat perdagangan Abad-19?

### **1.5. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: .

1. Untuk mengetahui bandar Sibolga sebagai pusat perdagangan.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan bandar Sibolga sebagai pusat perdagangan Abad-19.
3. Untuk mengetahui komoditi perdagangan Bandar Sibolga sebagai Pusat perdagangan Abad-19.

## 1.6. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menambah ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa yang meneliti tentang Sejarah Sibolga dan Perkembangannya.
2. Menambah wawasan bagi pembaca proposal ini khususnya bagi masyarakat yang berdomisili di Sibolga dan mengetahui sejarah didaerahnya sendiri yaitu Sejarah Sibolga.
3. Sebagai referensi bagi peneliti/pembaca dalam memperluas pengetahuan tentang Perkembangan bandar Sibolga sebagai pusat perdagangan.
4. Menambah wawasan mahasiswa Sejarah tentang Perkembangan bandar Sibolga sebagai pusat perdagangan.
5. Manfaat bagi penulis yaitu proposal ini sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terhadap penulisan sejarah lokal di Sumatera Utara.

